



Resistensi Perempuan terhadap Patriarki dalam Novel *Imra'ah 'Inda Nuqṭah aṣ-Ṣifr* dan Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*

Maratussolikha^{1*}, Lalu Turjiman Ahmad², Yetti Hasnah³

^{1,2,3}Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin dan Adab,
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*Correspondence: E-mail: 221360008.maratussolikha@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji resistensi perempuan terhadap patriarki dalam novel *Imra'ah 'Inda Nuqṭah aṣ-Ṣifr* karya Nawāl as-Sa'dāwī dan film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* karya Hanung Bramantyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) dalam kerangka sastra bandingan. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan teori intertekstual Julia Kristeva dan feminisme kekuasaan Naomi Wolf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua karya merepresentasikan perempuan sebagai subjek sadar yang melakukan perlawanan terhadap penindasan patriarki, kemunafikan moral, serta penyalahgunaan agama. Bentuk resistensi perempuan meliputi tuntutan kesetaraan peran, hak menentukan jalan hidup, pengakuan atas pengalaman hidup perempuan, keberanian menyuarakan kebenaran, serta tuntutan penghargaan dan akses yang setara. Hubungan kedua karya menunjukkan adanya keterpengaruh pada tingkat ideologis. Penelitian ini memperkaya kajian sastra bandingan lintas budaya dan lintas media.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 25 Jan 2026

First Revised 01 March 2026

Accepted 15 Apr 2026

Publication Date 30 Apr 2026

Keyword:

Feminisme, Intertekstual,
Patriarki, Resistensi Perempuan,
Sastra Bandingan

1. PENDAHULUAN

Isu ketidakadilan gender dan dominasi patriarki hingga kini masih menjadi persoalan sosial yang menonjol di berbagai negara, baik di Timur Tengah maupun di Indonesia. Meskipun perkembangan pemikiran modern telah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap hak-hak perempuan, sistem patriarki tetap bertahan dalam berbagai aspek kehidupan. Rubāb al-Muḥammadī Aḥmad asy-Syāfi'ī mengutip dari Ibrāhīm al-Ḥaydarī, menyatakan bahwa sistem patriarki merupakan struktur psikologis, sosial, dan kultural yang lahir dari kondisi sejarah dan peradaban tertentu (asy-Syāfi'ī, 2024). Dengan demikian, patriarki bukanlah sesuatu yang muncul secara alamiah, melainkan merupakan konstruksi sejarah yang membentuk pola pikir, struktur sosial, serta nilai budaya masyarakat hingga saat ini (Sopariyah & Khairunnisa, 2024).

(Pirdaus & Muhammad Fahmi, 2025) melalui karyanya dijelaskan bahwa dalam sejarah Mesir kuno, perempuan pernah menempati posisi sosial yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari berbagai relief dan pahatan di kuil-kuil yang menggambarkan perempuan memiliki ukuran yang setara dengan laki-laki dan menunjukkan adanya pengakuan terhadap kedudukan perempuan pada masa tersebut. Sejumlah peneliti juga mencatat bahwa beberapa dewa dalam kepercayaan Mesir kuno digambarkan dalam wujud perempuan yang semakin menegaskan tingginya posisi perempuan dalam struktur budaya saat itu. Selain itu, Mesir juga pernah dipimpin oleh tokoh perempuan terkenal, seperti Cleopatra dan Nefertiti. Namun, seiring berjalannya waktu, kedudukan perempuan mengalami penurunan dan mulai menghadapi berbagai bentuk diskriminasi. Salah satunya terlihat dalam bidang pendidikan yang pada masa itu lebih banyak diperuntukkan bagi kalangan bangsawan dan terutama bagi laki-laki karena dianggap lebih mampu. Dalam situasi tersebut, muncul berbagai respons terhadap penindasan perempuan, salah satunya melalui pemikiran dan karya Nawāl as-Sa'dāwī. Ia dikenal sebagai tokoh yang secara kritis menyoroti permasalahan perempuan di Mesir, yang kesadarannya terbentuk dari pengalaman sosial yang ia saksikan secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Pada sekitar tahun 1950-an, perempuan di Mesir bahkan dihadapkan pada berbagai pembatasan sosial yang menempatkan mereka terutama dalam ranah domestik dan membatasi partisipasi mereka di ruang publik.

Sementara itu, di Indonesia, meskipun perempuan sering kali menunjukkan ketangguhan dan peran penting dalam kehidupan sosial, perjuangan untuk memperoleh kesetaraan hak dengan laki-laki masih terus berlangsung. Perhatian terhadap emansipasi perempuan mulai menguat pada masa Orde Baru, khususnya pada periode Repelita III (1979/1980-1983-1984), ketika pemerintah mulai mengakui peran perempuan dalam pembangunan melalui pembentukan jabatan Menteri Negara Urusan Wanita. Meskipun demikian, konsep emansipasi pada masa tersebut lebih menekankan partisipasi perempuan dalam pembangunan dan belum secara langsung mengkritisi ketimpangan gender dalam struktur sosial. Dalam konstruksi patriarki, perempuan sering kali didefinisikan dari sudut pandang laki-laki dan diposisikan sebagai pelengkap, bukan sebagai subjek yang otonom (Ramadhini dkk., 2025). Nilai-nilai patriarki tersebut masih memengaruhi struktur sosial dan relasi gender dalam masyarakat, baik di Indonesia maupun di beberapa negara Timur Tengah, sehingga perempuan kerap menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan serta pembatasan peran dalam kehidupan sosial.

Sistem ini tidak hanya mengatur perilaku sosial, tetapi juga mengonstruksi cara pandang masyarakat terhadap perempuan melalui budaya, agama, pendidikan, dan ruang keluarga (Halizah & Faralita, 2023). Secara umum, perempuan sering mengalami ketidakadilan dalam berbagai bidang kehidupan. Mereka kerap ditempatkan pada status yang lebih rendah dibandingkan laki-laki disebabkan oleh struktur masyarakat yang bersifat patriarkal (Ramadhini dkk., 2025). Realitas sosial itu tercermin dalam karya sastra, sehingga dalam kajian sastra, perjuangan tokoh perempuan melawan dominasi patriarki menjadi tema yang penting untuk dikaji. Melalui sastra juga, persoalan ketidakadilan gender dan berbagai bentuk

perlawanan perempuan dapat dipahami dengan lebih jelas, karena karya sastra berfungsi sebagai cermin pengalaman hidup manusia (Adina & Karlina, 2025).

Novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah as-Şifr* karya Nawāl as-Sa'dāwī dan film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* karya Hanung Bramantyo merupakan dua karya yang lahir dari latar sosial dan budaya yang berbeda, namun sama-sama mengangkat pengalaman perempuan yang terjatuh dalam struktur patriarki. Novel Nawāl as-Sa'dāwī menghadirkan tokoh Firdaws yang berjuang untuk membebaskan dirinya dari kekerasan, eksploitasi, dan dominasi laki-laki dalam masyarakat Mesir modern. Sementara film karya Hanung Bramantyo menceritakan perjalanan tokoh perempuan bernama Kiran yang mengalami penindasan dan kekerasan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki di lingkungan kelompok agama dan kampus. Penolakannya terhadap otoritas laki-laki menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang membatasi kebebasan perempuan (Husnah dkk., 2025). Dua karya ini dipilih karena merepresentasikan pengalaman perempuan dalam konteks budaya yang berbeda, sehingga memungkinkan analisis komparatif mengenai bentuk resistensi perempuan terhadap patriarki.

Sejumlah penelitian telah mengkaji novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah as-Şifr* dan film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* dengan beragam pendekatan feminisme dan semiotika. Penelitian oleh (Anggraini, 2026), (Ilmia & Naf'an, 2023), dan (Rosalinda dkk., 2025) membahas novel tersebut melalui perspektif feminisme eksistensial, pascakolonial, dan hak asasi manusia dengan fokus pada citra perempuan, penindasan patriarki, serta resistensi tokoh Firdaus. Di sisi lain, kajian terhadap film dilakukan oleh (Utami, 2025), (Fatonah dkk., 2026) dan (Salamah dkk., 2025) menggunakan analisis semiotika Fiske, Barthes, serta feminisme sosialis dan interseksional untuk menyoroti konstruksi makna, simbol religius, relasi kuasa patriarki, dan bentuk resistensi Kiran. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji representasi penindasan dan perjuangan perempuan, kajian yang menggabungkan analisis intertekstual antara novel dan film dengan perspektif feminisme kekuasaan Naomi Wolf masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi.

Pada penelitian terdahulu, umumnya hanya melihat perempuan dari sisi penindasan. Kajian feminis yang digunakan lebih banyak menjelaskan bagaimana tokoh perempuan mengalami kekerasan, ketidakadilan, dan dominasi patriarki, baik dalam keluarga, agama, maupun masyarakat. Fokus utamanya pada apa saja bentuk penindasan yang dialami perempuan dan bagaimana sistem sosial membuat perempuan berada pada posisi lemah. Dalam kajian ini, perlawanan perempuan sering dipahami sebagai reaksi terhadap penindasan tersebut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan pengalaman penindasan perempuan sebagai subjek yang memiliki kehendak dalam menentukan pilihan hidupnya. Pendekatan ini menyoroti kemampuan perempuan untuk mengambil keputusan, menyuarakan pengalaman personal, serta mengendalikan tubuh dan kehidupannya meskipun berada dalam situasi yang menindas. Dengan kata lain, jika penelitian sebelumnya menekankan pada “apa yang dilakukan sistem terhadap perempuan”, maka penelitian ini menekankan pada “apa yang dilakukan perempuan terhadap sistem yang menindasnya”.

Oleh karena itu, Penelitian ini penting guna memahami bagaimana bentuk resistensi perempuan muncul dalam dua medium yang berbeda yaitu novel dan film melalui pendekatan sastra bandingan. Resistensi adalah bentuk penolakan atau perlawanan yang ditunjukkan seseorang terhadap individu atau kelompok yang berupaya mendominasi, menindas, atau menguasai dirinya (Tjahjono & Pujiati, 2023). Resistensi perempuan dipahami sebagai upaya menolak dominasi patriarki melalui tindakan, sikap, dan pilihan hidup yang menentang ketidakadilan (Puspita & Parmin, 2025). Konsep ini dianalisis melalui studi sastra bandingan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dua karya dari latar budaya dan medium berbeda (Suryaningsih & Sugito, 2023). Analisis difokuskan pada unsur intrinsik, seperti tokoh, alur, latar dan lain sebagainya, serta unsur ekstrinsik berupa konteks sosial dan ideologis yang melatarinya. Pendekatan ini diperkuat oleh teori intertekstual yang memandang karya sebagai

dialog antarteks dan konteks sosial (Hutomo, 2019). Sehingga hubungan intrinsik dan ekstrinsik menjadi dasar identifikasi bentuk resistensi kedua karya.

Pertanyaannya, apakah bentuk resistensi perempuan yang muncul dalam novel *Imra'ah 'Inda Nuqṭah aṣ-Ṣifr* akan dijelaskan dengan pola yang sama atau justru mengalami transformasi ketika direpresentasikan dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa?* Selama ini, penelitian tentang resistensi perempuan umumnya hanya berfokus pada satu karya atau satu medium saja. Akibatnya, bentuk-bentuk perlawanan perempuan yang muncul dalam dua lingkungan budaya berbeda belum terbaca secara utuh. Maka, penelitian ini akan mengarah pada dua hal, yaitu dengan menggabungkan teori intertekstual Julia Kristeva untuk melihat keterkaitan antara teks yang satu dengan teks yang lainnya (Abdurrachman & Parmin, 2022) dan feminisme kekuasaan Naomi Wolf untuk menjelaskan bentuk-bentuk resistensi. Penelitian ini tidak hanya mengungkap persamaan dan perbedaan representasi resistensi perempuan, tetapi juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang saling berkaitan dan saling menanggapi, sehingga masing-masing karya membantu memperjelas dan memperkaya makna satu sama lain. Pendekatan ini menjadikan penelitian lebih relevan karena mampu menjelaskan bagaimana gagasan perlawanan perempuan bertransformasi ketika berpindah dari teks Arab modern ke film Indonesia kontemporer.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana unsur intrinsik dan ekstrinsik guna menemukan persamaan dan perbedaan, serta saling memengaruhi atau tidak diantara keduanya berdasarkan teori intertekstual perspektif Julia Kristeva yang memandang bahwa Intertekstual hanyalah masalah pengaruh, yaitu pengaruh satu penulis terhadap penulis lain atau pengaruh satu teks terhadap teks lain (Bula, 2022). Selain itu juga untuk mengungkap bagaimana resistensi perempuan terhadap patriarki direpresentasikan dalam novel *Imra'ah 'Inda Nuqṭah aṣ-Ṣifr* dan film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* berdasarkan feminisme kekuasaan Naomi Wolf, yang menekankan bahwa perempuan memiliki hak penuh untuk menentukan jalan hidupnya, menyuarakan pengalaman pribadinya, serta menolak dominasi sosial yang membatasi kebebasan mereka (Annatasya & Saksono, 2021).

Dengan demikian, novel dan film ini dipahami sebagai dua karya yang saling berkaitan dalam menyuarakan perjuangan perempuan melawan sistem patriarki. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoritis berupa kontribusi pada pengembangan studi sastra bandingan, feminisme, dan intertekstualitas, serta manfaat praktis berupa bahan refleksi bagi pembaca, pendidik, dan kreator media tentang pentingnya representasi perempuan yang berdaya dan kritis terhadap sistem patriarki.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) karena fokus penelitian tidak terletak pada angka atau statistik, melainkan pada pemahaman tekstual terhadap representasi resistensi perempuan dalam novel dan film. Dalam kajian teks, analisis pada dasarnya bersifat kualitatif karena menekankan pada penafsiran makna, konteks, serta hubungan antarunsur dalam teks. Sebagaimana dikemukakan oleh Klaus Krippendorff dalam bukunya yang berjudul *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* bahwa semua pembacaan teks pada dasarnya bersifat kualitatif, bahkan ketika karakteristik tertentu dari sebuah teks kemudian diubah menjadi angka (Krippendorff, 2013).

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menafsirkan representasi resistensi perempuan yang muncul dalam novel dan film yang menjadi objek kajian. Kajian sastra bandingan menjadi landasan metodologis utama karena penelitian ini mempertemukan novel *Imra'ah 'Inda Nuqṭah aṣ-Ṣifr* dan film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* sebagai dua teks berbeda guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta relasi makna di antara keduanya.

Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Imra'ah 'Inda Nuqṭah aṣ-Ṣifr* dan film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, yang dianalisis melalui pembacaan mendalam dan pengamatan berulang. Sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, penelitian terdahulu, serta literatur terkait teori feminisme, intertekstualitas, dan kajian patriarki. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik simak dan catat, yaitu mengidentifikasi serta mencatat kutipan, adegan, dialog, atau narasi yang merepresentasikan bentuk resistensi perempuan. Data-data tersebut kemudian direduksi, diklasifikasi, dan dianalisis mengikuti teori intertekstual Julia Kristeva dan Teori Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi unsur resistensi perempuan terhadap patriarki dalam novel dan film. Kedua, membandingkan kedua teks untuk menemukan hubungan intertekstual berupa persamaan, perbedaan, serta transformasi makna. Ketiga, menafsirkan temuan melalui perspektif feminisme kekuasaan Naomi Wolf untuk menjelaskan resistensi perempuan dalam masing-masing karya. Hasil analisis disajikan secara deskriptif guna menunjukkan hubungan antar teks dalam konteks sosial yang melingkupinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 dan Tabel 2 berikut ini menyajikan perbandingan unsur intrinsik dan ekstrinsik kedua karya yang menjadi dasar identifikasi persamaan dan perbedaan naratif.

Tabel 1. Unsur Intrinsik Novel *Imra'ah 'Inda Nuqṭah aṣ-Ṣifr* dan Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*

Unsur Intrinsik	Novel <i>Imra'ah 'Inda Nuqṭah aṣ-Ṣifr</i>	Film <i>Tuhan, Izinkan Aku Berdosa</i>
Tema	Keberanian perempuan melawan penindasan patriarki, mempertahankan harga diri, serta kritik terhadap sistem sosial dan agama yang melegitimasi kekerasan terhadap perempuan.	Perlawanan perempuan terhadap kemunafikan dan penyalahgunaan agama, pencarian jati diri, kebebasan, dan keberanian membuka kedok moral palsu.
Tokoh Utama	Firdaws, perempuan berani, memiliki tekad yang kuat dan sadar untuk melawan ketidakadilan meskipun harus menghadapi hukuman mati (Rahmadini & Yusuf, 2021).	Kiran, mahasiswi cerdas dari keluarga miskin yang difitnah dan dipersekusi hingga memberontak terhadap sistem yang menindas.
Tokoh dan Penokohan	Tokoh laki-laki seperti ayah Firdaws, paman Firdaws, al-Shaykh Maḥmūd, bayyūmī, Marzūq, dan lain sebagainya, umumnya digambarkan jahat dan eksploitatif sebagai simbol patriarki, sedangkan tokoh perempuan sebagai korban ketidakadilan, juga sebagai pejuang yang berusaha bangkit dan melawan keadaan.	Tokoh laki-laki seperti pak Sandi, pak Tomo, pak Heru, ustaz Abu Darda, Daarul, pak Alim, pak Bambang, digambarkan sebagai orang yang religius dan bijaksana secara simbolik tetapi munafik, kecuali tokoh yang bernama Hudan, digambarkan sebagai pribadi cuek, kritis, dan tidak dogmatis, tetapi memiliki empati tinggi serta kepedulian tulus terhadap Kiran, serta bapak Kiran yang digambarkan lemah dan pasif, tidak mampu melindungi Kiran dari tekanan sosial. Sedangkan tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok yang kuat dan mampu menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Alur	Alur mundur (flashback)	Alur campuran dengan dominasi alur maju
Latar	Penjara Qanatir, desa, dan kota Kairo.	Kampus, kos, rumah Ami, hotel, kantor pejabat, tempat prostitusi elite, dan alam bebas (gunung).
Sudut Pandang	Orang pertama pelaku sampingan (pengarang sebagai pendengar kisah Firdaws).	Orang ketiga dengan fokus pada pengalaman dan pergulatan batin Kiran.
Amanat	Pentingnya keberanian perempuan melawan ketidakadilan dan memperjuangkan kebebasan meski risikonya besar.	Keberanian melawan kemunafikan dan penggunaan agama sebagai alat penindasan serta penegasan hak perempuan atas hidupnya.

Tabel 2. Unsur Ekstrinsik Novel *Imra'ah 'Inda Nuqṭah aṣ-Ṣifr* dan Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

Unsur Ekstrinsik	Novel <i>Imra'ah 'Inda Nuqṭah aṣ-Ṣifr</i>	Film <i>Tuhan, Izinkan Aku Berdosa</i>
Latar Belakang Pengarang / Sutradara	Nawāl as-Sa'adāwī lahir pada 27 Oktober 1931 di Kafr Tahla, Mesir, dari keluarga kelas menengah terdidik. Ayahnya aktif dalam perlawanan anti-kolonial Inggris, sementara ibunya berasal dari keluarga militer, yang membentuk kesadaran kritis dan keberanian Nawāl sejak dini. Ia mengalami langsung ketimpangan gender dalam keluarga dan pendidikan, yang menjadi fondasi awal pemikiran feminisnya. Pendidikan kedokteran di universitas Kairo serta pengalamannya sebagai dokter di pedesaan memperlihatkan realitas penindasan terhadap perempuan, seperti pernikahan paksa, kekerasan seksual, dan sunat perempuan (FGM) (Pirdaus & Muhammad Fahmi, 2025).	Hanung Bramantyo adalah sutradara Indonesia kelahiran Yogyakarta, 1 Oktober 1975, yang dikenal melalui film-film bertema sosial dan religius. film <i>Tuhan, Izinkan Aku Berdosa</i> (2023) merupakan adaptasi novel <i>Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!</i> karya Muhidin M. Dahlan, yang telah lama ingin ia angkat sejak membacanya pada 2003. Film ini merefleksikan kepedulian Hanung terhadap isu sosial-keagamaan, khususnya kritik atas penyalahgunaan agama dan kekerasan dalam konteks religius, serta menunjukkan keberaniannya mengangkat tema sensitif sebagai kritik sosial tanpa menyerang ajaran agama (Tiara, 2023).
Latar Belakang Masyarakat	Mesir merupakan negara republik dengan masyarakat yang masih kuat menganut budaya patriarki. Dalam sistem ini, laki-laki diposisikan sebagai pemegang kekuasaan utama dalam keluarga dan masyarakat, sementara perempuan berada pada posisi subordinat. Budaya patriarki yang diperkuat oleh adat dan tafsir keagamaan bias gender melahirkan ketimpangan, marginalisasi, dan penindasan terhadap perempuan, baik di ranah domestik maupun publik (Shodiq, 2015).	Film ini menggambarkan masyarakat religius dengan norma sosial dan kekuasaan agama yang kuat, di mana tokoh agama dan struktur sosial sering disalahgunakan untuk menekan perempuan atau kelompok rentan. Tokoh utama, Kiran, hidup dalam lingkungan konservatif yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap gender, agama, dan moralitas, sehingga konflik sosial dan ketidakadilan terhadap perempuan menjadi bagian penting

dari cerita film ini (Husnah dkk., 2025).

Nilai-nilai yang Terkandung	Novel ini menekankan keberanian dan harga diri perempuan dalam melawan penindasan patriarki.	Film ini menekankan empati dan kemanusiaan terhadap perempuan yang dihakimi secara moral.
-----------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan analisis data, ditemukan lima bentuk resistensi perempuan yang termanifestasi dalam struktur naratif dan dialog tokoh.

Kesetaraan Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Kehidupan Manusia

Resistensi perempuan terhadap ketimpangan gender muncul melalui kesadaran kritis atas sesuatu yang dibebankan dengan tidak setara dalam sistem patriarki. Bentuk resistensi ini tercermin melalui tokoh Firdaws dan Kiran sebagai berikut:

وأدرکت بعد ثلاثة أعوام قضيتها بالشركة أنني حظيت وأنا مومس باحترام أكثر وقيمة أكبر من جميع موظفات الشركة وأنا منهم، كنت أعيش وأنا مومس في بيت له دورة مياه خاصة، أدخلها في أي وقت، وأغلق علي الباب دون أن يتعجلني أحد. ولم يكن جسدي ينضغط بين الأجساد في الأتوبيس، ويتدافع عليه أعضاء الرجال من الأمام والخلف. ولم يكن ثمن جسدي بخسًا، لا يزيد عن علاوة أو وجبة عشاء أو نزهة بالسيارة على كورنيش النيل، أو مجرد إرضاء المدير، أو تجنّب غضب الرئيس. (as-Sa'dāwī, 2017, hlm. 54)

“Setelah tiga tahun saya habiskan bekerja di perusahaan itu, saya menyadari bahwa Ketika menjadi seorang pelacur justru saya memperoleh lebih banyak penghormatan dan nilai dibandingkan seluruh pegawai perempuan di perusahaan tersebut, termasuk diri saya sendiri. Ketika menjadi pelacur, saya tinggal di rumah yang memiliki kamar mandi pribadi yang bisa saya masuki kapan saja dan saya kunci pintunya tanpa ada seorang pun yang mendesak atau menyuruh saya segera keluar. Tubuh saya juga tidak terhimpit di antara tubuh-tubuh lain di dalam bus, serta tidak didorong-dorong oleh anggota tubuh laki-laki dari depan maupun dari belakang. Harga tubuh saya pun tidak serendah itu, tidak sekadar setara dengan kenaikan tunjangan, jamuan makan malam, berjalan-jalan dengan mobil di sepanjang Corniche Sungai Nil, sekadar menyenangkan hati atasan, atau demi menghindari kemarahan pimpinan.”

Dalam film, ketimpangan relasi gender juga tergambar saat Kiran mendatangi Daarul. Alih-alih bertanggung jawab bersama, daarul justru membebankan kesalahan moral kepada Kiran (durasi 50:13-51:52).

Kiran : “Kita ngelakuin sama-sama, Rul.”

Daarul : “Ana tahu tapi ana menyesal, Ran, ana menyesal. Belum lagi uang yang buat bayar losmen itu, Ran. Ana ambil dari uang infak gerakan, dan itu semua gara-gara kamu!”

Kiran : “Munafik! Anak-anak kajian juga bakal tahu kelakukan kamu!”

Daarul : “Kalau omongan ana sama kamu diadu, siapa yang lebih di percaya?”

Hak Perempuan Menentukan Jalan Hidupnya Sendiri

Resistensi ini tampak pada keberanian tokoh perempuan dalam mengambil keputusan atas tubuh, pilihan, dan masa depannya tanpa tunduk pada tekanan patriarki. Hal tersebut tercermin melalui tokoh Firdaws berikut:

لم يكن من شيء في العالم يمكن أن يرجعني إلى ما كنت عليه قبل أن أسمع هذه الكلمة، لكنني منذ تلك اللحظة لم أعد أنا، أصبحت امرأة أخرى، وحياتي الماضية أصبحت وراء ظهري، لا أريد أن أعود إليها وإن شقيت وتعذبت وجعت وتعريت. سأكون امرأة "محترمة" بأي ثمن، وإن دفعت حياتي الثمن،

سأفعل أي شيء لتكف الكلمات النابية عن الوقوع فوق أذني، وتكف العيون الوقحة عن السقوط فوق جسدي. (as-Sa'dāwī, 2017, hlm. 53)

“Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat mengembalikan saya kepada diri saya sebelum mendengar kata itu. Namun sejak saat itu saya bukan lagi diri saya yang dulu. Saya telah menjadi perempuan yang lain. Kehidupan saya yang lampau kini telah berada di belakang saya, dan saya tidak ingin kembali kepadanya, meskipun saya harus menderita, tersiksa, kelaparan, atau hidup tanpa apa pun. Saya akan menjadi perempuan “terhormat” dengan harga apa pun, bahkan jika saya harus membayar dengan hidup saya sendiri. Saya akan melakukan apa saja agar kata-kata kasar tidak lagi jatuh ke telinga saya, dan agar tatapan-tatapan yang lancang tidak lagi tertuju pada tubuh saya.”

Hak perempuan atas pilihan hidup juga tampak dalam film saat Mbak Ami menyampaikan kekhawatirannya kepada Kiran (durasi 55:32-55:50).

Mbak Ami : “Aku cuma khawatir sama kamu akhir-akhir ini, Kiran. Perubahan kamu.”

Kiran : “Mbak, jangan pernah menyesal aku jadi begini, Mbak. Pilihan aku, kok.”

Mbak Ami : “Aku gak ngerasa apa-apa, kok. Aku bilang aku cuma khawatir. Apalagi, klien-klien kamu itu tuh bukan orang biasa.”

Nilai Pengalaman Hidup Perempuan

Resistensi muncul ketika pengalaman personal dijadikan sumber kesadaran kritis untuk menolak ketidakadilan dan dominasi patriarki. Pengalaman perempuan tidak diposisikan sebagai kelemahan, melainkan sebagai dasar keberanian untuk mempertanyakan otoritas sosial dan agama. Hal ini tercermin dalam pengakuan Firdaws berikut:

وأدرت أنني تلصت من آخر قطرة من القدسية في دمي، وأصبح عقلي واعيا بالحقيقة، حقيقة أنني أفضل أن أكون مومساً عن أن أكون قديسة مخدوعة. كل النساء مخدوعات، الرجال يفرضون عليك الخديعة، ثم يعاقبونك لأنك مخدوعة، والرجال يفرضون عليك أن تهبطي إلى الحضيض. الرجال يفرضون عليك الزواج، ثم يعاقبونك بالضرب والشتم والخدعة المستمرة. (as-Sa'dāwī, 2017, hlm. 60)

“Saya pun menyadari bahwa saya telah menyingkirkan tetes terakhir dari kesucian yang mengalir dalam darah saya, dan akal saya menjadi sadar akan sebuah kenyataan, bahwa saya lebih memilih menjadi seorang pelacur daripada menjadi seorang perempuan suci yang tertipu. Semua perempuan adalah korban penipuan, laki-laki memaksakan penipuan itu kepada mereka, lalu menghukum mereka karena telah tertipu. Laki-laki pula yang memaksa perempuan jatuh ke dalam kehinaan. Mereka memaksa perempuan untuk menikah, kemudian menghukum mereka dengan pukulan, cacian, dan tuntutan pelayanan yang tiada henti.”

Hal serupa tampak pada pemikiran kritis Kiran saat berdialog dengan Daarul mengenai sikap ustaz Abu Darda (durasi 28:40-28:55).

Daarul : “Walaupun manusia banyak yang berbuat jahat atas nama agama, tapi agama gak pernah, lho, ngajarin yang namanya kejahatan.”

Kiran : “Oh, ya? (tertawa). Tapi ya rul, dengan sikap Abu Darda, ana jadi tertantang untuk buktikan kalau mereka salah.”

Daarul : “Caranya?”

Kiran : “Ya... ana mau ngupas kulit agama sampai ke akar-akarnya, Rul. Kenapa bisa manusia menggunakan agama buat kejahatan?”

Hak Menyuarakan Kebenaran dari Pengalaman

Resistensi muncul ketika perempuan berani menjadikan pengalaman hidupnya sebagai dasar untuk mengungkap ketidakadilan dan melawan dominasi patriarki, meskipun harus berhadapan

dengan risiko yang akan terjadi padanya karena disebabkan sistem sosial atau kekuasaan dilingkungannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan drama novel dan film berikut:

قال: كيف تكونين من السادة يا فردوس؟ إن المرأة وحدها لا تستطيع، فما بالك إذا كنتِ امرأة ومومسًا؟ ألا ترين أن هذا مستحيل؟ قلت: لاشيء عندي اسمه مستحيل.

حاولت أن أخرج من الباب، لكنه دفعني وأغلق الباب، ثبتت عيني في عينيه وقلت له: سأخرج! قال وهو يثبت عينيه في عيني: لن تخرجي، ظلت عيناى ثابتتين في عينيه، وأدركت أنني أكرهه بمقدار ما تكره المرأة الرجل المتسلط، وبمقدار ما يكره العبد سيده، وأدركت من عينيه أنه يخاف مني بمقدار ما يخاف السيد من عبده، وبمقدار ما يخاف الرجل المتسلط من المرأة. (as-Sa'dāwī., 2017, hlm. 64-65).

“Ia berkata: Bagaimana mungkin engkau menjadi bagian dari kalangan terpendang, Firdaus? Seorang perempuan saja tidak mampu melakukannya, apalagi jika ia seorang perempuan sekaligus pelacur. Tidakkah engkau melihat bahwa hal itu mustahil?

Saya mencoba keluar melalui pintu, tetapi ia mendorong saya dan menutup pintu itu. Saya menatap matanya dan berkata kepadanya: “saya akan keluar!”. Ia berkata sambil menatap lurus ke mata saya: “kamu tidak akan keluar”. Mata saya tetap terpaku pada matanya. Saat itu saya menyadari bahwa saya membencinya sebesar kebencian seorang perempuan terhadap laki-laki yang menindas, sebagaimana kebencian seorang budak terhadap tuannya. Dari sorot matanya, saya juga menyadari bahwa ia takut kepada saya, sebesar ketakutan seorang tuan terhadap budaknya, dan sebesar ketakutan laki-laki yang menindas terhadap seorang perempuan.”

Keberanian menyuarakan kebenaran juga ditunjukkan saat Kiran menyerahkan flashdisk berisi bukti kejahatan kepada mbak Ami (durasi 1:14:10-1:16:14).

Mbak Ami : “Mana? Mana barang yang bikin kamu kena masalah kayak gini?”

Kiran : (memberikan flashdisk)

Kiran : “Aku harus nuntasin ini semua, Mbak.”

Kiran : “Dulu aku puas cuma dengan membuka topeng orang-orang munafik itu. Sekarang aku muak melihat mereka terus-menerus lolos, Mbak. Berbuat seenaknya, termasuk nyatroni rumah Mbah Ami.”

Mbak Ami : “Apa hubungannya, Kiran?”

Kiran : “Mbak Ami gak usah mikirin aku lagi. Maafin aku, Mbak. Ini memang jalan yang aku pilih.”

Tuntutan Penghargaan dan Akses yang Setara

Resistensi ini terlihat ketika perempuan menolak posisi subordinat dan menuntut pengakuan atas martabat, hak, serta akses yang sama dalam ruang sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Hal tersebut tercermin dalam pengakuan tokoh berikut:

لم أشعر لحظة أنني امرأة غير شريفة، كنت أعرف أن مهنتي من صنع الرجال المسيطرين على الدنيا والآخرة، وأن الرجال يفرضون على النساء أن يكن مومسات بأشكال مختلفة، ولأنني ذكية واعية فقد فضلت أن أكون مومسًا حرة عن أن أكون مومسًا عبدة، وفي كل مرة أعطي جسدي أقبض الثمن غاليا، وأستطيع بثروتي أن أستأجر ما أشاء من الخدم ليغسلوا ملابسي وينظفوا أحذيتي، وأستطيع أن أستأجر المحامي للدفاع عن شرفي، وأستأجر الطبيب لإجهاضي، وأستأجر الصحفي لينشر صورتي وأخباري. لكل شخص ثمن، ولكل مهنة أجر، ويزيد الأجر بارتفاع المهنة، ويزيد الثمن بارتفاع الشخص في السلم الاجتماعي. وقد تبرعت يوما بجزء من مالي لإحدى الجمعيات الخيرية، فنشرت الصحف صورتي، وأشادت بموقفي المشرف، وأصبحت كلما أريد جرعة من الشرف أو الشهرة سحبت مبلغًا من

البنك. (as-Sa'dāwī., 2017, hlm. 62-63)

“Tidak pernah sekalipun saya merasa bahwa saya adalah perempuan yang tidak terhormat. Saya tahu bahwa profesi saya merupakan hasil dari sistem yang diciptakan oleh laki-laki yang menguasai dunia dan akhirat. Laki-laki memaksa perempuan untuk menjadi pelacur dalam berbagai bentuk. Karena saya seorang yang cerdas dan sadar, saya memilih menjadi pelacur yang merdeka daripada menjadi pelacur yang diperbudak. Setiap kali saya memberikan tubuh saya, saya menerima bayaran yang mahal. Dengan kekayaan saya, saya dapat mempekerjakan siapa pun yang saya kehendaki, pelayan untuk mencuci pakaian saya dan membersihkan sepatu saya, pengacara untuk membela kehormatan saya, dokter untuk melakukan aborsi, dan wartawan untuk mempublikasikan foto serta berita tentang diri saya. Setiap orang memiliki harga, dan setiap pekerjaan memiliki upah, dan upah itu meningkat seiring dengan kedudukan pekerjaan tersebut, dan harga seseorang pun meningkat seiring dengan posisinya dalam tangga sosial. Suatu hari saya bahkan menyumbangkan sebagian dari uang saya kepada sebuah lembaga amal. Surat kabar kemudian memuat foto saya dan memuji sikap terhormat saya. Sejak saat itu, setiap kali saya menginginkan sedikit kehormatan atau ketenaran, saya hanya perlu menarik sejumlah uang dari bank.”

Bentuk resistensi serupa tampak ketika Kiran terjatuh ke jurang dan menolak menerima dunia yang terus melindungi kemunafikan (durasi 1:40:58-1:41:20).

Bapak : “Sudah. Jangan disesali. Tugas kamu masih banyak, yang sabar, menerima.”

Kiran : “Selama orang munafik itu masih berkeliaran, Kiran gak sanggup menerima, Pak. Aku mau ikut Bapak aja, ya?”

Bapak : “Hush, sudah. Tidak semua orang Islam yang kamu temui itu munafik. Jangan penuhi hatimu dengan kemarahan. Lepaskan semua. Lepaskan.”

Pembahasan

Berdasarkan tabel perbandingan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Imra'ah 'Inda Nuqṭah aṣ-Ṣifr* dan film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* sama-sama menggambarkan perempuan sebagai korban sistem patriarki yang menindas tubuh, pilihan hidup, dan moral mereka. Firdaws dan Kiran mengalami kekerasan fisik, tekanan sosial, serta penghakiman moral dan agama sebagai alat kontrol kekuasaan. Kesamaan ini menunjukkan keterpengaruhannya pada tingkat gagasan, bahwa perempuan adalah subjek sadar yang akhirnya memilih melawan ketidakadilan.

Novel menggunakan alur mundur dan narasi yang tegas untuk menampilkan pengalaman Firdaws, sedangkan film memanfaatkan alur campuran dan konflik batin Kiran guna menonjolkan proses psikologis tokoh dalam menghadapi norma sosial. Perbedaan tersebut merupakan penyesuaian dengan medium dan konteks budaya, namun tetap sejalan dalam menyuarakan kritik terhadap patriarki dan menegaskan hak perempuan untuk menentukan hidupnya.

Perbandingan unsur intrinsik dan ekstrinsik diarahkan untuk melihat bagaimana tema resistensi perempuan, kritik patriarki, dan penyalahgunaan agama sebagai alat kekuasaan hadir sesuai konteks sosial masing-masing. Novel karya Nawāl as-Sa'adāwī merefleksikan masyarakat Mesir yang patriarkal, sementara film karya Hanung Bramantyo mengkritik masyarakat Indonesia yang religius secara simbolik. Unsur ekstrinsik berupa konteks sosial dan nilai budaya, (Semion, 2025) menunjukkan keterpengaruhannya manifestasi unsur intrinsik, termasuk penyajian konflik dan karakter perempuan dalam film.

Maka, kesamaan tema dapat dianalisis secara intertekstual meskipun terdapat variasi dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik akibat perbedaan media. Variasi alur, sudut pandang, atau penyampaian konflik tidak mengubah gagasan inti tentang resistensi patriarki, melainkan menunjukkan cara medium membentuk ulang unsur intrinsik agar tetap komunikatif.

Perempuan sering dikontrol melalui standar moral ganda, penafsiran agama yang bias, serta tuntutan sosial yang menempatkan mereka sebagai pihak yang harus patuh dan disalahkan (Safriyanto dkk., 2024). Dalam kerangka ini, resistensi dipahami sebagai wujud feminisme kekuasaan. Naomi Wolf mengungkapkan lima prinsip utama feminisme kekuasaan dalam bukunya yang berjudul *Fire with Fire: The New Female Power and How It Will Change the 21st Century*. Di antaranya kesetaraan peran, hak menentukan hidup, pengakuan atas pengalaman perempuan, keberanian menyuarakan kebenaran, serta hak atas penghargaan, perlindungan, pendidikan, dan kesejahteraan (Adnan, 2023).

Berdasarkan paparan kutipan novel dan adegan film, terlihat bahwa kedua karya menampilkan lima bentuk resistensi perempuan terhadap patriarki yang sejalan dengan prinsip feminisme kekuasaan Naomi Wolf. Resistensi tersebut tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga ideologis, karena menempatkan perempuan sebagai subjek sadar yang merebut kembali otoritas atas tubuh, pengalaman, dan pilihan hidupnya. Dengan demikian, temuan resistensi perempuan dalam novel dan film dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

Pernyataan "حظيت وأنا مومس باحترام أكثر وقيمة أكبر من جميع موظفات الشركة وأنا منهم" menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel menyadari ketika ia berperan sebagai pelacur, justru ia mendapatkan perlakuan yang lebih manusiawi dibanding saat ia menjadi perempuan biasa di lingkungan kerja. Ia memiliki ruang privat, tidak mengalami pelecehan fisik di transportasi umum, dan tubuhnya tidak diperlakukan secara sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap perempuan sering kali bergantung pada nilai tubuhnya dalam sistem patriarki, bukan pada kemanusiaannya. Kondisi ini adalah bentuk kekuasaan patriarki yang menilai perempuan bukan dari kemampuan dan perannya, melainkan dari seberapa jauh tubuhnya bisa dikontrol, dimanfaatkan, dan diberi label moral tertentu (Wolf, 2013).

Ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan juga terlihat jelas melalui dialog Kiran dan Daarul. Ketika terjadi hubungan yang dilakukan bersama-sama, tanggung jawab moral justru dibebankan kepada Kiran sebagai perempuan. Daarul memosisikan dirinya sebagai korban yang tergoda dan takut berdosa, sementara Kiran dianggap sebagai penyebab utama kesalahan. Dalam perspektif Naomi Wolf, ini adalah bentuk kekuasaan simbolik, di mana laki-laki dilindungi oleh sistem sosial dan agama, sedangkan perempuan dijadikan sumber dosa,

aib, dan kesalahan. Padahal, secara peran dan tindakan, keduanya berada pada posisi yang setara (Rizkiany, 2024).

Kesetaraan peran laki-laki dan perempuan semakin timpang ketika suara perempuan tidak dipercaya. Dialog Daarul yang mengatakan “kalau omongan ana sama kamu diadu, siapa yang lebih dipercaya?” menunjukkan bahwa dalam struktur sosial, laki-laki otomatis lebih dipercaya daripada perempuan. Ini sejalan dengan kesadaran perempuan atas kekuatan yang melawan kehendaknya, yang mendorong penggunaan kehendak diri untuk menolak kekuasaan tersebut. Sikap ini mencerminkan feminisme kekuasaan Naomi Wolf, yang menegaskan bahwa patriarki tidak hanya mengontrol tubuh perempuan, tetapi juga narasi kebenaran, sehingga suara perempuan kerap disangkal, diabaikan, atau disalahkan (Annatasya & Saksono, 2021).

Dalam novel ditunjukkan bahwa kesadaran Firdaws untuk memutus masa lalu dan membentuk identitas baru berdasarkan kehendaknya sendiri, meskipun ia menyadari konsekuensi dan penderitaan yang mungkin menyertainya. Kata "سأكون امرأة محترمة بأي ثمن" justru menunjukkan ironi, yaitu kehormatan perempuan tidak lahir dari kemanusiaannya, tetapi dari sejauh mana ia mampu menyesuaikan diri dengan standar yang menekan tubuh dan hidupnya. Meski demikian, keputusan tokoh perempuan tetap merupakan bentuk perlawanan, karena ia memilih secara sadar, bukan dipaksa. Hal serupa terlihat ketika Kiran menegaskan kepada Mbak Ami bahwa perubahan dirinya adalah pilihannya sendiri dan memosisikan dirinya sebagai subjek sadar yang berhak menentukan hidupnya sendiri. Perempuan sering kali dianggap tidak mampu membuat keputusan rasional, terutama ketika keputusan itu bertentangan dengan norma sosial (Ulva & Saguni, 2025).

Patriarki sering membuat standar moral palsu bagi perempuan, seperti tuntutan untuk selalu cantik, suci, baik, dan taat, lalu menghukum mereka ketika tidak mampu memenuhi standar tersebut (Wolf, 2013). Dalam novel, pernyataan "أن أكون مومساً عن أن أكون قديسة مخدوعة" mencerminkan kesadaran bahwa standar kesucian dilekatkan pada perempuan sering kali bersifat semu dan digunakan untuk mengontrol mereka.

Di sisi lain, sikap Kiran yang ingin “mengupas kulit agama sampai ke akar-akarnya” menunjukkan upayanya mempertanyakan norma yang selama ini membatasi perempuan. Pernyataan tersebut membongkar bagaimana simbol agama digunakan untuk mempertahankan kekuasaan dan menutupi penderitaan perempuan (Farisiy, 2024). Hal tersebut menegaskan bahwa pengalaman konkret mendorong Kiran mempertanyakan penggunaan agama sebagai legitimasi ketidakadilan. Artinya, kedua tokoh tidak hanya mengalami ketidakadilan, tetapi juga berupaya untuk menolak dan mempertanyakan nilai patriarki yang membenarkannya.

Kekuasaan patriarki bekerja dengan membungkam pengalaman perempuan dan menempatkan suara mereka sebagai sosok yang tidak layak dipercaya, terutama ketika perempuan memiliki label sosial yang direndahkan. Perempuan memiliki potensi untuk bersikap tegas dan berani menghadapi berbagai tantangan. Ketika perempuan diberi ruang untuk menyuarakan pengalaman mereka sendiri, realitas hidup perempuan dapat dipahami dengan lebih utuh dan menjadi dasar perjuangan menuju kesetaraan gender (Ulva dkk., 2025). Keberanian Firdaws menatap dan melawan germonya justru menandakan bahwa suara perempuan yang lahir dari pengalaman nyata merupakan ancaman bagi kekuasaan. Keberanian Firdaws lahir dari pengalaman panjang penindasan. Ucapan "لاشيء عندي اسمه مستحيل" menegaskan bahwa ia tidak lagi tunduk pada rasa takut. Tindakannya menjadi ekspresi ekstrem dari kesadaran bahwa kekuasaan patriarki bertahan karena ketakutan perempuan, ketika rasa takut itu hilang, dominasi dapat digugat.

Sejalan dengan itu, keputusan Kiran untuk melanjutkan perjuangannya menunjukkan klaim atas otoritas pengalaman tanpa mencari pembenaran, dengan kesadaran bahwa menyuarakan

kebenaran bagi perempuan hampir selalu menuntut keberanian untuk kehilangan rasa aman dan perlindungan sosial. Kebenaran disampaikan secara sadar melalui bukti. Flashdisk menjadi simbol keberanian untuk menuntaskan kemunafikan dan ketidakadilan, meskipun harus menghadapi risiko dan kehilangan rasa aman.

Ketidaksetaraan bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga soal akses. Laki-laki memiliki akses pada hukum, kesehatan, media, dan perlindungan sosial, sedangkan perempuan sering kali harus membelinya dengan harga mahal bahkan dengan tubuhnya sendiri (Wolf, 2013). Dalam novel, pernyataan "ولأنني ذكية واعية فقد فضلت أن أكون مومسًا حرة عن أن أكون مومسًا عبدة" menunjukkan ironi yang menyakitkan, yaitu ketika ia memiliki uang, barulah ia bisa membeli kehormatan, keadilan, dan pengakuan publik. Artinya, penghargaan terhadap perempuan tidak diberikan secara setara, melainkan bergantung pada posisi dan modal yang ia miliki.

Novel menunjukkan kesadaran tokoh perempuan terhadap sistem moral dan ekonomi, serta sikapnya dalam menghadapi kondisi tersebut. Pilihan tokoh untuk menjadi "perempuan merdeka" meskipun lewat jalan yang dianggap hina oleh masyarakat adalah bentuk kritik terhadap sistem yang tidak menyediakan pilihan hidup yang adil. Ia memilih sadar, bukan tertipu. Kesadaran ini adalah ancaman bagi patriarki, karena perempuan yang sadar tidak mudah dikendalikan oleh rasa bersalah dan stigma moral (Wolf, 2013).

Dalam dialog film, pernyataan "Kiran gak sanggup menerima" menunjukkan penolakan untuk sekadar "menerima" ketidakadilan. Ia tidak mampu diam ketika orang-orang munafik masih bebas berkeliaran dan tetap dihormati. Kiran menuntut pengakuan dan keadilan atas perjuangannya, bukan sekedar diminta untuk bersabar. Ini mencerminkan pola umum yang dikritik Naomi Wolf dalam bukunya *the beauty myth*, perempuan diposisikan sebagai korban standar yang menindas, sementara laki-laki menjadi pelaku atau penikmatnya. Perempuan lalu diminta untuk mengalah dan memendam luka demi menjaga ketertiban sosial, sehingga ketidakadilan dianggap wajar dan pelakunya tidak pernah benar-benar disentuh (Farisiy, 2024).

Dengan demikian, baik novel maupun film, resistensi terhadap patriarki muncul dari pengalaman hidup perempuan yang mengalami ketidakadilan secara langsung. Dalam konteks Timur Tengah yang direpresentasikan melalui tokoh Firdaws, resistensi tampak melalui upaya merebut kembali kontrol atas tubuh dan identitas perempuan. Sementara itu, dalam konteks Indonesia yang digambarkan melalui Kiran, resistensi muncul melalui keberanian mempertanyakan norma sosial dan penggunaan agama yang sering kali digunakan untuk membenarkan ketidakadilan terhadap perempuan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sastra bandingan terhadap novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah as-Şifr* karya Nawāl as-Sa'dāwī dan film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* karya Hanung Bramantyo, dapat disimpulkan bahwa kedua karya tersebut sama-sama merepresentasikan resistensi perempuan terhadap sistem patriarki yang menindas tubuh, moralitas, dan pilihan hidup perempuan. Meski lahir dari konteks budaya, medium, dan latar sosial yang berbeda, keduanya menunjukkan kesamaan pandangan ideologis bahwa perempuan adalah subjek sadar yang memiliki kehendak, pengalaman, dan hak atas hidupnya sendiri.

Melalui pendekatan intertekstual, hubungan antara kedua karya tidak dipahami sebagai peniruan, melainkan sebagai dialog gagasan dalam menyuarakan kritik terhadap patriarki dan penyalahgunaan agama sebagai alat legitimasi kekuasaan. Novel merefleksikan realitas masyarakat Mesir yang patriarkal secara struktural, sementara film menampilkan kritik terhadap masyarakat Indonesia yang religius secara simbolik. Perbedaan alur, latar, dan

penyajian konflik menunjukkan adanya penyesuaian dengan konteks sosial masing-masing, namun tidak menghilangkan kesamaan dalam semangat perlawanan yang diusung.

Melalui perspektif feminisme kekuasaan Naomi Wolf, penelitian ini menemukan bahwa resistensi perempuan dalam kedua karya muncul dalam beberapa bentuk, yaitu tuntutan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan, hak perempuan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, nilai pengalaman hidup perempuan, hak menyuarakan kebenaran, serta tuntutan atas penghargaan dan akses yang setara. Bentuk-bentuk perlawanan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga mampu mengambil keputusan dan melawan ketidakadilan yang dialaminya.

5. CATATAN PENULIS

Karya ini merupakan karya asli, belum pernah dipublikasikan sebelumnya, dan bebas dari segala bentuk plagiarisme. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian sastra dan film yang berfokus pada isu gender dan patriarki. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan karya sastra atau film dari konteks budaya lain, serta menggunakan pendekatan feminisme yang beragam untuk memperkaya perspektif analisis.

6. DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbās, M. B. A. (2023). Mazāhir al-'Unf Didd al-Mar'ah fī ar-Riwāyah an-Niswiyyah (Riwāyah Imra'ah 'inda Nuqtah aṣ-Ṣifr Anmūdhajan). *Majallah al-'Ulūm al-Insāniyyah wa al-Ijtīmā'iyyah*, 4(2), 181–199.
- Abdurrachman, A. H., & Parmin. (2022). Kajian Intertekstual Julia Kristeva: Hubungan Intertekstual Syair Utawen Pesantren Gebang Tinatar dengan Serat Wirid Hidajat Djati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. *Bapala*, 9(1), 1–14.
- Adina, T., & Karlina, E. M. (2025). Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Menghadapi Dominasi Patriarki dalam Novel Suluh Rindu Karya Habiburrahman el-Shirazy: Kajian Feminism. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(9), 34–45.
- Adnan, Z. L. (2023). Resistensi Perempuan dalam Film Series “Ash-Shafaqah” Karya Nadia Ahmad: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf: Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf. *An-Nas*, 7(2), 164–177. <https://doi.org/10.32665/annas.v7i2.2243>
- al-Anṣārī, S. N. Ḥusnā. (2024). *Muqāwamah al-Mar'ah ilā as-Siyāsah fī Riwāyah Mudhakkirāt min Sijn an-Nisā' li-Nawāl as-Sa'dāwī min Manzūr an-Niswiyyah at-Taḥarruriyyah ar-Rādīkālīyyah Kīt Mīlīt*. [Skripsi]. Jāmi'ah Mawlānā Mālik Ibrāhīm al-Islāmiyyah al-Hukūmiyyah.
- Aldhafeeri, T. H., & Almutairi, A. S. (2025). Reimagining Female Identity in Post Naksā Egypt: A Feminist Reading of Naguib Mahfouz's Love Beneath the Rain. *International Journal Of Literature And Languages*, 5(08), 48–58. <https://doi.org/10.37547/ijll/Volume05Issue08-11>
- Andriadi, A., & Rahmi, M. (2023). Resistance to Patriarchal Culture in Nawal el-Saadawi's *Memoirs of a Woman Doctor*. *Al-Lughah: Jurnal Bahasa*, 12(2), 1–18. <https://doi.org/10.29300/lughah.v12i2.4099>
- Anggraini, S. (2026). Citra Perempuan dalam Novel *Imra'ah 'Inda Nuqtat As-Sifr* Karya Nawal El Sadaawi dan Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Sastra Bandingan. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 997–1005. <https://doi.org/10.63822/932fgd81>
- Annatasya, B. F., & Saksono, L. (2021). Resistensi Perempuan dalam Film *Nur Eine Frau* Karya Sherry Hormann: Kajian Feminisme kekuasaan Naomi Wolf. *E-Journal Identitaet*, 10(02), 1–10.

- as-Sa‘dāwī., N. (2017). *Imra’ah ‘inda Nuqtah aṣ-Ṣifr*. Windsor: Mu’assasah Hindāwī.
- asy-Syāfi ‘ī., R. al-M. A. (2024). Isykāliyyah an-Nizām al-Abawī fi Riwayatay Sīmfuniyyat al-Mawtā li-Ma‘rūfi wa-Zahrah al-Karkadīh al-Urjūwāniyyah li-l-Kātibah an-Nījriyyah Adītshī. *Majallat Kulliyyat al-Ādāb bi-Qinā (Dawriyyah Akādīmiyyah ‘Ilmiyyah Muḥakkamah)*., 33(65), 512–583. <https://doi.org/10.21608/qarts.2024.340134.2117>
- az-Zaydī, M. Ḥasan ‘Abbās. (2023). Tajalliyāt Adab al-I‘tirāf fi Riwayāt Nawāl as-Sa‘dāwī: Dirāsah fi Riwayah Imra’ah ‘inda Nuqtah aṣ-Ṣifr. *lark*, 15(3 /Pt2), 118–101. <https://doi.org/10.31185/lark.Vol2.Iss50.3177>
- Bartiza, S. (2024). Feminine Re-Narrating the Nation in Nawal El Saadawi’s: A Daughter of Isis. *International Journal of Arts and Humanities Studies*, 4(4), 46–63. <https://doi.org/10.32996/Ijahs.2024.4.4.7>
- Binjaddū, I. (2023). Min al-Adab al-Muqāran ilā ad-Dirāsāt ath-Thaqāfiyyah al-Muqāranah: Sṭīfan Tūtūsī dī Zibtank Mithālan. *Cahiers d’Études sur la Représentation*, (7). <https://revues.imist.ma/index.php/CER/article/view/36894>
- Bula, A. (2022). Citation and Narration as the Nexus of Kristeva’s Theory of Intertextuality. *Journal of Critical Studies in Language and Literature*, 3(2), 7–14. <https://doi.org/10.46809/jcsll.v3i2.130>
- Farisiy, S. A. (2024). Mitos dari Mitos Kecantikan: Tinjauan Kritis Pemikiran Naomi Wolf. *Journal for Islamic Studies*, 7(4).
- Fatonah, S., Khairuttamami, A., & Harpriyanti, H. (2026). Representasi Penindasan Perempuan dalam Film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa” Karya Hanung Bramantyo: Perspektif Feminisme Sosialis. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 3(01 Januari), 324–329.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender. *WASAKA HUKUM*, 11(1), 19–32.
- Hearty, F. (2015). *Keadilan Jender: Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Huda, N., Hidayati, H., Hudri, M., Edi, E., Ilham, I., & Sari, W. (2023). Women’s Access to Education: A Patriarchal Culture Creates Gender Equality in Nawal El-Saadawi Woman at Point Zero. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3(0), 180–186.
- Husnah, A., Wahid, A., & Ulviani, M. (2025). Representasi Bentuk Budaya Patriarki dalam Film ‘Tuhan Izinkan Aku Berdosa’ karya Hanung Bramantyo. *Cakrawala Indonesia*, 10(2), 184–197. <https://doi.org/10.55678/jci.v10i2.2177>
- Hutomo, S. S. (2019). *Merambah Matahari, Pengantar Sastra bandingan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ilmia, M., & Naf’an, A. W. (2023). An-Niswiyyah fi Riwayah Nawāl as-Sa‘dāwī Imra’ah ‘inda Nuqtah aṣ-Ṣifr. *Journal of Arabic Literature (JaLi)*, 5(1), 50–61. <https://doi.org/10.18860/jali.v5i1.27122>
- Kamis, M. H., & Ismail, I. (2015). [Ms] Feminist Themes in Nawal el Saadawi’s Novels. *Islamiyyat - The International Journal of Islamic Studies*, 37(2). <http://ejournal.ukm.my/islamiyyat/article/view/12115>
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE.
- Mehta, K. (2022). Feminist Reading of Naomi Wolf’s ‘The Beauty Myth.’ *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)*, 7(6). <https://journal-repository.com/index.php/ijels/article/view/5726>
- Minakshi, D. (2025). The Concept of Intertextuality in Julia Kristeva’s Hypothesis. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 10(1), 610611. <https://doi.org/10.22161/ijels.101.37>
- Munawwarah, S. (2004). *Riwayah Imra’ah ‘inda Nuqtah aṣ-Ṣifr li-Nawāl as-Sa‘dāwī: Dirāsah Taḥlīliyyah Naqdiyyah Adabiyyah Niswiyyah*. [Skripsi, Jāmi‘ah Sūnan Kālijāgā al-Islāmiyyah al-Ḥukūmiyyah]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67216/>

- Pirdaus, A., & Muhammad Fahmi, R. F. (2025). *Gerakan dan Pemikiran Feminisme Nawal el-Saadawi di Mesir Tahun (1952-2021) Nawal el-Saadawi's Feminist Movement and Thoughts in Egypt (1952-2021)*. <https://doi.org/10.51190/jazirah>
- Puspita, D. T., & Parmin. (2025). Resistensi Perempuan Subaltern Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan Karya Intan Paramaditha: Kajian Subaltern dalam Perspektif Gayatri C. Spivak. *Jurnal Sapala*, 12(02), 80–94.
- Rahmadini, A., & Yusuf, M. (2021). Tahliḥ Istiqbāl al-Adabī Naḥwa Riwāyah “Imra’ah ‘inda Nuqṭah aṣ-Ṣifr li-Nawāl as-Sa’dāwī” (Dirāsah Tahliḥiyah fī Manzūr al-Adabī). *Al-Uslub: Journal of Arabic Linguistic and Literature*, 5(02), 273–289. <https://doi.org/10.30631/al-uslub.v5i02.109>
- Ramadhini, A. P., Wahdania, K., & Supena, A. (2025). Resistensi Perempuan terhadap Norma Sosial: Sebuah Kritik Sastra Feminisme dan Sosiologis pada Novel Yuni. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1297–1305. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1717>
- Rizkiany, F. D. (2024). *Muqāwamah al-Mar’ah fī Riwayah Faṭḥ al-Yāqūt al-Azraq li ‘Amr ‘Abd al-Ḥamīd (Dirāsah Niswiyyah li Na‘ūmī Wūlf)*. [Skripsi, Jāmi‘ah Sharīf Hidāyatullāh al-Islāmiyyah al-Ḥukūmiyyah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/86173>
- Rosalinda, Nurdin, & Mursyidah, D. (2025). Transformasi Sikap Mesir terhadap Hak Asasi Perempuan: Sebuah Perbandingan dengan Novel *Imra'ah Nuqṭah al-Shifr*. *International Conference on Cultures & Languages*, 0(0), 644–675. <https://conferences.uinsaid.ac.id/iccl/paper/view/784>
- Safriyanto, R., Ningsih, F., Frederick, J. R., & Isyanawulan, G. (2024). Analisis Budaya Patriarki Terhadap Kesetaraan Gender Perempuan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Publika*, 12(2), 166–174. <https://doi.org/10.33603/publika.v12i2.10182>
- Salāmah, H. (2023). *Ad-Dirāsah al-Muqāranah bayna al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah al-‘Ulbāh al-Maṣhūrah wa-al-Khurāfah The Ugly Duckling ‘alā Naẓariyyat Jūliyā Krīstīfā (Julia Kristeva)* [Skripsi, Jāmi‘ah Mawlānā Mālik Ibrāhīm al-Islāmiyyah al-Ḥukūmiyyah.]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/57691/>
- Salamah, U., Wahyuni, L., Sumarti, E., & Mulyono, N. (2025). Representation of Religious and Feminist Issue in the Social Landscape of the Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa.” *Prosiding Konferensi Internasional Kesusasteraan*, 34, 750–761.
- Semiun, T. T. (2025). An Analysis of Intrinsic and Extrinsic Elements in James Cameron’s Film Titanic. *International Journal of English Education and Linguistics (IJoEEL)*, 7(2), 157–171. <https://doi.org/10.33650/ijoeel.v7i2.11367>
- Shodiq, F. (2015). *Analisis Feminisme Radikal dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi* [Skripsi]. Universitas Jember.
- Sopariyah, M., & Khairunnisa, A. (2024). Budaya Patriarki dan Ketidakadilan Gender di Kehidupan Masyarakat. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3227–3232.
- Sumilih, D. A., dkk. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing.
- Suryaningsih, I., & Sugito, M. S. (2023). *Sastra Arab Bandingan: Potret Karya Antar Negara, Budaya dan Peradaban*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Tiara, T. (2023). *Profil Hanung Bramantyo dan Karya Filmnya | PDF*. Scribd. <https://id.scribd.com/document/690319695/Biografi-hanung-bramantyo-fix-docx>
- Tjahjono, T., & Pujiati. (2023). Resistensi Tokoh Magi Diela Terhadap Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo (Kajian Feminisme Sosialis). *BAPALA*, 10(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54012>
- Ulva, A., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2025). Perjuangan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Parade yang Tak Pernah Usai: Kajian Feminisme Liberal Naomi Wolf. *NEOLOGIA*:

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 560–571.

- Ulva, A., & Saguni, S. S. (2025). *Konstruksi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Parade yang Tak Pernah Usai: Kajian Feminisme Liberal*. 8.
- Ummah, M. (2011). *Kritik sastra feminis dalam novel Imra'ah 'inda nuqthah al-shifr karya nawal al-saadawi* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana, 2009]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6487>
- Utami, H. P. (2025). Representasi Gender dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 17(1), 43–60. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v17i1.7883>
- Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Wolf, N. (2013). *The Beauty Myth: How Images of Beauty are Used Against Women*. Random House.